

***BATOMBE: ADU RAYU DALAM UPACARA MAMATIAN  
ATOK ISTANO RAJO DI NAGARI ABAI SANGIR SOLOK  
SELATAN SUMATERA BARAT***



Oleh

**Randi Catur Ramadhani**

**1710633015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2023**

***BATOMBE: ADU RAYU DALAM UPACARA MAMATIAN  
ATOK ISTANO RAJO DI NAGARI ABAI SANGIR SOLOK  
SELATAN SUMATERA BARAT***



Oleh  
**Randi Catur Ramadhani**  
**1710633015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam bidang Etnomusikologi  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**BATOMBE: ADU RAYU DALAM UPACARA MAMATIAN ATOK ISTANO RAJO DI NAGARI ABAI SANGIR SOLOK SELATAN SUMATERA BARAT** diajukan oleh Randi Catur Ramadhani, NIM 1710633015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.**  
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



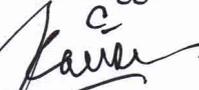
**Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.**  
NIP 197907252006042003/NIDN 0025077901

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dra. Ela Yulaelah, M. Hum.**  
NIP 196602241991022001/NIDN 0024026605

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Dr. Drs. Cepi Irawan, M.Hum.**  
NIP 196511261994031002/NIDN 0026116503

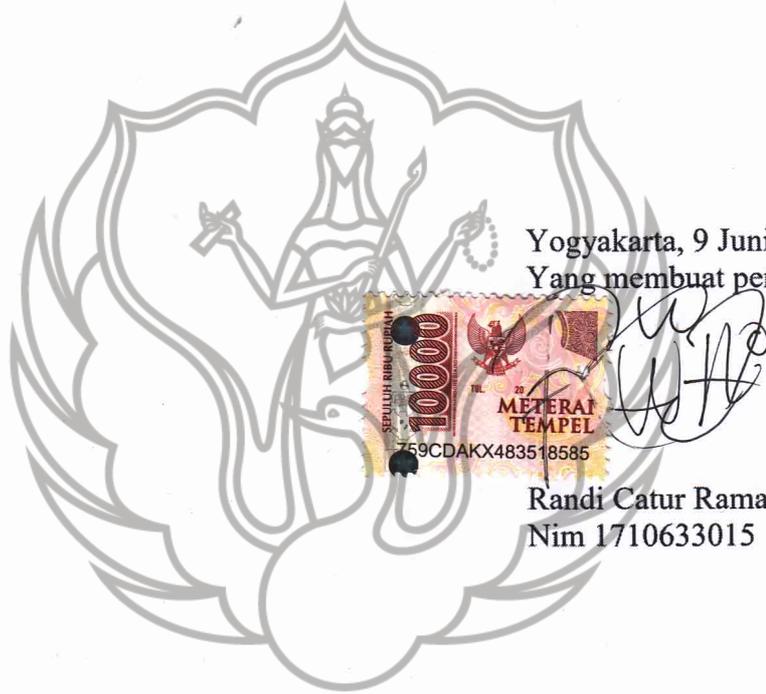
Yogyakarta,  
Mengetahui, **23-06-23**  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Dra. Suryati, M. Hum.**  
NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat pula karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 9 Juni 2023  
Yang membuat pernyataan,

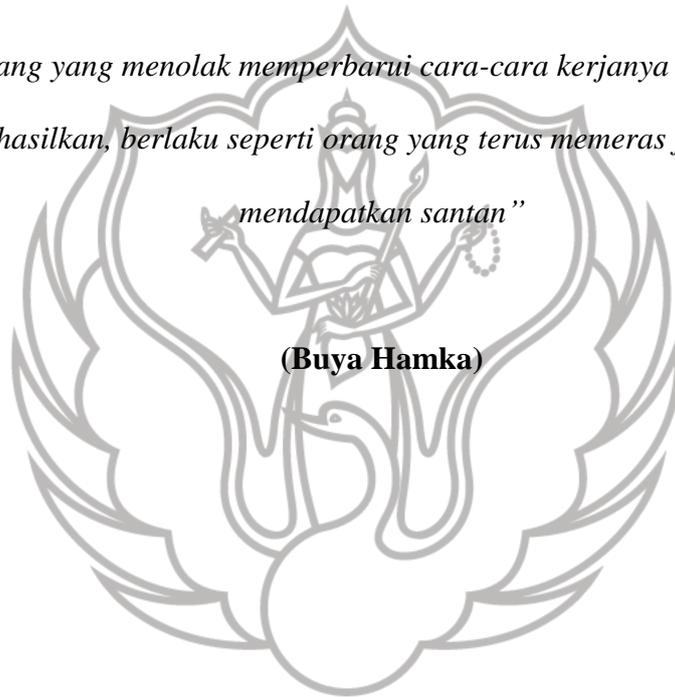


Randi Catur Ramadhani  
Nim 1710633015

## MOTTO

*“Seseorang yang menolak memperbaiki cara-cara kerjanya yang tidak lagi menghasilkan, berlaku seperti orang yang terus memeras jerami untuk mendapatkan santan”*

**(Buya Hamka)**



## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan untuk:

Almarhum ayah tercinta,

Ibu tercinta,

Kakak perempuan dan abang laki-laki tersayang,

Seluruh keluarga besarku,

Teman dan sahabatku,

Dan seluruh masyarakat Nagari Abai Sangir.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahim.*

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah Nya sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “*BATOMBE: Adu Rayu dalam Upacara Mamatian Atok Istano Rajo di Nagari Abai Sangir Solok Selatan Sumatera Barat*” dengan lancar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Penulis merasa tanpa petunjuk dan pencerahan yang diberikan oleh Allah SWT, penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa peran serta berupa pemikiran, sarana dan prasarana dari semua pihak sangat membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. Citra Aryandari, S. Sn., M.A. selaku dosen pembimbing satu penulis yang membimbing serta banyak memberikan ilmu selama penulis menjalankan studi di jurusan etnomusikologi.
2. Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum. selaku dosen pembimbing dua penulis yang membimbing serta banyak memberikan ilmu selama penulis menjalankan studi di jurusan etnomusikologi.

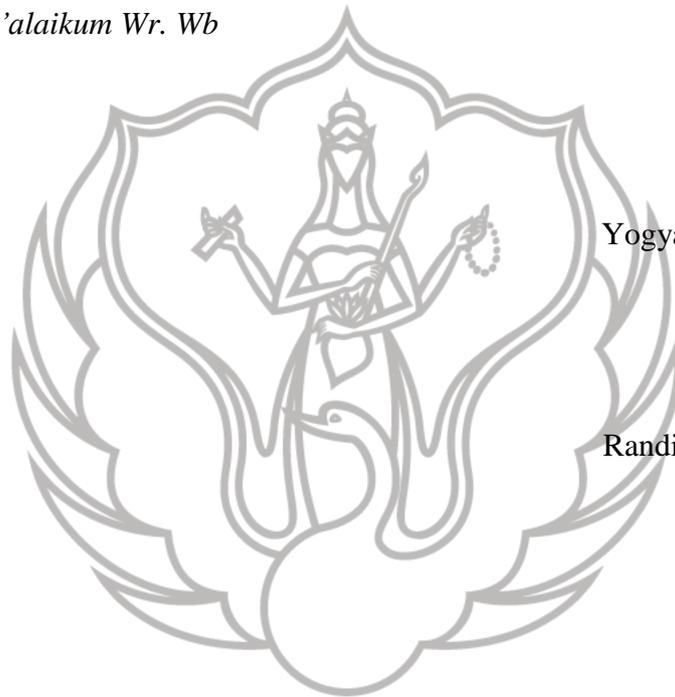
3. Dr. Drs. Cepi Irawan, M.Hum., sebagai penguji ahli dalam penulisan skripsi saya yang telah bersedia memberikan pengetahuan, masukan dan saran, meluangkan waktunya untuk merevisi tulisan saya, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum. selaku ketua Jurusan Etnomusikologi yang selalu memberikan support dalam menyelesaikan penulisan ini.
5. Drs., Haryanto, M. Ed. selaku dosen wali yang selalu membimbing dan mengingatkan untuk terus semangat menyelesaikan studi ini.
6. Drs. Joko Tri Laksono, M.A, M.M. selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang selalu mengingatkan penulis untuk tetap semangat menyelesaikan studi.
7. Seluruh dosen pengampu mata kuliah beserta staff karyawan Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang sudah memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang luas selama masa perkuliahan dan masa penulisan skripsi ini, serta memberikan fasilitas yang nyaman selama perkuliahan.
8. Subagyo, S.Sn., yang sudah sangat banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian untuk melengkapi data-data pada penulisan ini.
9. Julnedi yang juga sebagai raja *TuanKu Sutan Ibrahim* dalam suku *Malayu Gading* telah mengizinkan saya melakukan penelitian dan juga menjadi informan pada upacara *Mamatian Atok* tersebut.
10. Sarida sebagai salah satu informan dari pelaku seni *Batombe* yang ada di dalam penelitian ini dan sudah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan.

11. SMKN 7 Padang dan ISI Padang Panjang, kepada teman-teman dan staff pengajar yang telah banyak membantu dalam menambahkan informasi untuk menyelesaikan penulisan ini.
12. Rekan-rekan Karawitan SMKI 2014 dan Angkatan 2017 Jurusan Etnomusikologi yang selalu menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan Etnomusikologi yang sama-sama menjalani skripsi saat ini yaitu Mursyal Kurniawan, Martinus Sani, Gilang Tegar. Semoga kita sehat selalu dan sukses Bersama-sama.
14. Fatwa Suffiyah Aldi yang telah membantu support dalam segala hal dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Imza Lurun yang telah membantu support dan tenaga dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai selesai.
16. Roza Weldawati, Romi Muhade dan Rati Yuliandari, S.Pd telah menjadi kakak dan abang yang baik buat saya yang sudah memberi support dan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
17. Alm. Roesminto yang telah medidik saya sehingga saya bisa berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan dorongan beliau sebagai ayah yang selalu mendukung minat anak-anaknya dalam pendidikan.

18. Nurhayati, ibunda tercinta yang sudah membesarkan saya, sudah berjuang tenaga, pikiran dan materi untuk saya agar bisa menyelesaikan pendidikan dengan baik dan sudah menjadi orang tua yang baik kepada anak-anaknya.

Penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan tulisan ini. Akhir kata dari penulis, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca sekalian.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*



Yogyakarta, 9 juni 2023

Randi Catur Ramadhani

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat .....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	12
1. Pendekatan .....	12
2. Teknik Pengumpulan Data.....	12
a. Studi Pustaka .....	12
b. Observasi.....	13
c. Wawancara.....	13
G. Kerangka Penulisan .....	14
<b>BAB II MAKNA <i>BATOMBE</i> DALAM UPACARA <i>MAMATIAN ATOK</i> <i>ISTANO RAJO</i> .....</b>	<b>15</b>
A. Tradisi <i>Batombe</i> Dalam Upacara <i>Mamatan Atok</i> Pada Istana Raja .....	15
B. Makna <i>Batombe</i> Di Nagari Abai Sangir.....	22
<b>BAB III BENTUK <i>BATOMBE</i> DALAM UPACARA <i>MAMATIAN ATOK</i> <i>ISTANO RAJO</i> DI NAGARI <i>ABAI SANGIR SOLOK SELATAN</i> <i>SUMATERA BARAT</i> .....</b>	<b>38</b>
A. Bentuk <i>Batombe</i> Dari Masa Ke Masa .....	38
B. Bentuk Adu Rayu dalam <i>Batombe</i> .....	43
1. Tema.....	44
2. Plot.....	44
3. Kejadian .....	45
4. Tokoh.....	46
C. Analisis Musikal.....	47
1. Vokal.....	49
2. Transkripsi .....	53
3. Cengkok .....	56
4. Artikulasi.....	57

<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran .....	59
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	61
<b>NARASUMBER</b> .....	63
<b>GLOSARIUM</b> .....	64
<b>LAMPIRAN</b> .....	65
A. Dokumentasi Foto .....	65



## INTISARI

Suku Minangkabau memiliki banyak kesenian sastra lisan, salah satunya *Batombe* yang berasal dari Nagari Abai Sangir Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Kesenian sastra lisan *Batombe* merupakan tradisi yang telah hadir secara turun temurun di Nagari Abai Sangir. Tradisi ini hadir dalam kegiatan membangun Rumah Gadang atau juga renovasi Rumah Gadang yang disebut *Mamatian Atok*. *Batombe* hadir sebagai hiburan pada saat masyarakat mengadakan alek di dalam Rumah Gadang sehinggamenjadi tradisi asli dari Abai Sangir dengan sejarahnya masyarakat yang ingin membangun Rumah Gadang sebagai identitas suku. Dalam pertunjukannya dapat mengkaji makna dan bentuk dari *Batombe itu sendiri*. Untuk mendeskripsikan makna tradisi *Batombe* dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai Sangir maka pendapat dari Clifford Gertz yang terdapat dalam buku Tafsir kebudayaan digunakan sebagai landasan untuk menceritakan bagaimana tradisi *Batombe* mencerminkan simbol, norma, nilai dan praktek kebudayaan. Untuk menjawab mengenai bentuk adu rayu dalam tradisi *Batombe*, pendapat dari Nyoman Kutha Ratna dalam buku Estetika Sastra dan Budaya dimana tema, plot, kejadian dan tokoh menjadi bahasan yang utama dalam mendeskripsikan sebuah pantun. Tema merupakan sebuah topik utama yang menjadi gagasan dan pusat fokus dari sebuah karya. Tema dapat menggambarkan pesan moral, sosial, politik, ataupun perasaan emosional yang ingin disampaikan. Plot merupakan sebuah alur ataupun rangkaian peristiwa dalam sebuah karya. Plot itu sendiri melukiskan urutan kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita yang dimulai dari awal, tengah, hingga akhir. Kejadian merupakan salah satu bentuk terjadinya sesuatu dalam bentuk waktu ataupun tempat. Tokoh ataupun pelaku seni adalah seseorang yang melakukan peran terhadap kesenian tersebut.

**Kata kunci:** *Mamatian Atok, Batombe, Rayuan.*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suatu malam di bulan Februari 2023, masyarakat Minangkabau di Nagari Abai Sangir tampak riuh dan berbahagia merayakan sebuah upacara adat Mamatian Atok. Tampak seorang pemuda melantunkan pantun yang sangat manis

#### Pantun 1

##### Terjemahan Bebas :

<i>Pagi hari manjamua padi,</i>	Pagi hari menjemur padi
<i>Anak gubalo babaju cabiak,</i>	Anak gembala berbaju robek
<i>Taraso paik sagaleh kopi,</i>	Terasa pahit segelas kopi
<i>Manih jadinya di sampiang adiak.</i>	Manis jadinya di samping adek

Setelah pantun itu dilantunkan, tak berselang lama pantun tersebut disambut dan dibalas oleh seorang pemuda secara responsif

#### Pantun 2

*Kuning warna buah cubadak,  
cubadak dibali di muko-muko,  
mancaliak uda galak tabahak,  
mamancing untuak basamo.*

#### Terjemahan Bebas:

Kuning warna buah nangka  
Nangka di beli di muko-muko  
Melihat abang ketawa terbahak  
memancing untuk bersama

Melihat hal itu, masyarakat pun bersorai dan tersenyum melihat mereka yang berbalas pantun. Adu pantun rayuan semacam ini menjadi acara yang selalu

dinanti dalam upacara adat *Mamatian Atok* oleh masyarakat Nagari Abai Sangir terutama masyarakat yang bersuku Malayu Gading. Adu rayu melalui pantun merupakan tradisi yang sering disebut *Batombe* menjadi hiburan dalam ritus yang dilakukan selama sehari-hari. Ritus *Mamatian Atok* sebenarnya merupakan upacara renovasi pada Rumah Gadang ataupun Istana Raja dan diisi dengan tradisi *Batombe*.

Upacara *Mamatian Atok* ini biasa dilakukan 10 sampai 15 tahun sekali setelah adanya kerusakan pada Rumah Gadang ataupun Istana raja.<sup>1</sup> Oleh karena itu, masyarakat Nagari Abai Sangir yang bersuku Malayu Gading berbondong-bondong untuk bergotong royong membantu renovasi pada Istana Raja tersebut. Dalam bergotong royong ini tidak hanya kaum pria saja yang ikut serta, tetapi kaum wanita juga ikut serta menghidangkan makanan dan minuman untuk para pekerja. Dengan banyaknya bantuan tenaga dari masyarakat, renovasi yang dilakukan pada Istana Raja tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.

Setelah renovasi selesai, dilakukanlah acara syukuran pada Istana Raja tersebut yang dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut. Pada tahun 2023 acara dimulai pada bulan Februari tanggal 17 sampai 23. Syukuran tersebut turut mengundang para *ninik mamak* sebagai pimpinan adat dan alim ulama sebagai pembaca doa syukur atas selesainya renovasi yang dilakukan pada Istana Raja tersebut. Setelah acara syukuran dilakukanlah makan bersama dengan masyarakat

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Julnedi di rumahnya di Nagari Abai Sangir (21 Februari 2023) diizinkan untuk dikutip.

yang hadir di Istana Raja. Makanan yang dihidangkan pada acara makan bersama itu dilakukan oleh kaum wanita yang sudah memasak bersama-sama. Dalam tujuh hari pelaksanaan syukuran banyak juga tamu raja yang berdatangan untuk memberikan selamat atas selesainya renovasi yang telah dilakukan. Dengan kehadiran tamu tersebut biasanya tuan rumah juga menghadirkan beberapa hiburan, seperti Tari Piring, Saluang Dendang, Organ Tunggal dan tradisi *Batombe*, yang sarat akan kata-kata yang dijalin indah dan sering berupa rayuan yang menggoda sehingga mengundang tawa.

*Batombe* pada awal mulanya dijadikan sebagai penyemangat masyarakat untuk bergotong royong dalam mendirikan sebuah Rumah Gadang. Pada proses pembangunan Rumah Gadang, kaum laki-laki bertugas untuk mengambil batang kayu dari hutan yang dijadikan bahan pondasi Rumah Gadang, sedangkan kaum perempuan bertugas untuk menyiapkan bahan makanan, memasak, dan menghidangkannya untuk dimakan bersama-sama. Saat bekerja bersama mereka menghibur dirinya dengan saling berbalas pantun yang didendangkan. Mendengar pantun yang saling berbalas-balasan, beberapa orang lainnya ikut menari seiring dengan irama lagu yang didendangkan. Hal ini menjadi salah satu cara agar pekerjaan tersebut tidak terasa melelahkan serta untuk mengembalikan semangat dalam proses pembangunan Rumah Gadang. Pantun-pantun yang didendangkan tersebut berisi petuah dan rayu-rayuan yang bersifat jenaka sebagai pembangkit semangat.

Saat ini *Batombe* menjadi salah satu pertunjukan yang sering dihadirkan di saat acara *Alek Nagari* seperti acara pernikahan (*baralek*), Upacara Mamatian

Atok, dan pengangkatan penghulu (*batagak penghulu*) suku di Abai Sangir. Untuk melakukan *Batombe* dalam ketiga prosesi adat ini memiliki syarat wajib yaitu memotong satu ekor kerbau. Pemotongan satu ekor kerbau ini menjadi syarat pelaksanaan *Batombe* karena konon pada cerita terdahulu terdapat satu batang pohon yang sangat sulit untuk diangkat. Kerbau tersebut disembelih dan darahnya dipercikkan ke batang pohon tersebut sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin pada makhluk halus penghuni batang pohon tersebut.<sup>2</sup> Setelah melakukan penyembelihan hewan ternak, batang pohon tersebut akhirnya dapat diangkat dan dibawa ke tempat pembangunan Rumah Gadang. Ritual penyembelihan kerbau tersebut harus dilaksanakan setiap kali diadakannya pertunjukan *Batombe* dan harus ditaati oleh setiap anggota masyarakat Abai Sangir. Jika ritual tersebut tidak dilakukan, maka pihak penyelenggara acara Alek Nagari akan dikenakan sanksi berupa denda adat.<sup>3</sup>

Penyembelihan kerbau yang menjadi syarat wajib dalam tradisi *Batombe* secara tidak langsung menjadi tolak ukur ekonomi seseorang. Hal ini dapat dilihat dari ritual yang dilakukan sebelum pelaksanaan *Batombe*. Penyembelihan hewan ternak seperti sapi atau kerbau adalah sesuatu yang harus dibeli dan harganya pun tidak bisa dikatakan murah. Oleh sebab itu, akhirnya *Batombe* juga menjadi ajang adu gengsi bagi masyarakat yang mampu melaksanakan tradisi *Batombe*. Dengan

---

<sup>2</sup> Ipraganis, "Batombe: Tradisi Berbalas Pantun di Kanagarian Abai Solok Selatan" dalam jurnal pengkajian dan penciptaan seni, Vol. 12, No. 2/Juli-Desember 2016

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sarida (Pelaku Seni) melalui aplikasi WhatsApp pukul 14.00 WIB tanggal 20 Januari 2023, diizinkan untuk dikutip.

begitu, acara yang menyertakan *Batombe* maka akan lebih ramai dihadiri dibandingkan acara-acara tanpa *Batombe*.

Keramaian yang terjadi saat *Batombe* menjadi daya tarik tersendiri bagi warga Abai Sangir. Banyak muda-mudi memanfaatkan momen ini untuk mencari jodoh, meskipun saat ini banyak teknologi canggih yang sering dipakai anak muda kini menjalin relasi, seperti aplikasi kencan yang menjadi trend dan lifestyle anak jaman sekarang. Pertemuan secara langsung masih menjadi pilihan yang menarik untuk dihadiri, apalagi dengan adu rayu terbuka yang menjadi ciri khas *Batombe* semakin membuat anak muda ingin turut serta unjuk kemampuan dalam berpantun.

*Batombe* dianggap menjadi salah satu cara rayu-merayu antar lawan jenis dengan menggunakan pantun. Kata-kata yang digunakan dalam pantun tersebut juga merupakan kata-kata kiasan yang memiliki makna mendalam. Layaknya orang yang sedang jatuh cinta, kata-kata kiasan juga terkadang menjadi salah satu unsur agar rayuan tersebut lebih terasa dan tepat sasaran sehingga orang yang dituju dapat merasa lebih tertarik pada orang yang mengutarakan pantun. Terkadang orang yang melakukan *Batombe* tidak serius mencari jodoh, ada juga yang hanya sekedar bercanda dan menghibur diri. Namun, dahsyatnya kekuatan pantun *Batombe* terkadang bisa membuat orang-orang yang awalnya bercanda menjadi terbawa perasaan. Dengan ketertarikan tersebut, dua insan yang saling merayu tersebut dapat bersenda gurau hingga berpacaran bahkan sampai menikah.

Di era seperti saat ini kehadiran *Batombe* yang selalu dinanti oleh para pemuda pemudi acara *Alek Nagari* di Nagari Abai Sangir merupakan hal yang

menarik untuk dikaji, mengingat kehadiran teknologi yang mulai menggantikan ritus perjumpaan. Penelitian ini membahas mengenai tradisi *Batombe* sebagai media adu rayu yang masih diminati oleh masyarakat di Nagari Abai Sangir dengan menggunakan disiplin etnomusikologi sebagai payung untuk mengkaji secara mendalam.

### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana makna *Batombe* dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai Sangir sehingga masih diminati?
2. Bagaimana bentuk tradisi *Batombe* dalam adu rayu di Nagari Abai Sangir?

### **B. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan makna tradisi *Batombe* dalam kehidupan di Nagari Abai Sangir.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk adu rayu dalam tradisi *Batombe* di Nagari Abai Sangir.

Selain tujuan yang telah dipaparkan, penelitian ini juga diharapkan mampu bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Adapun manfaat penelitian ini

diharapkan dapat menambah wawasan serta literasi mengenai tradisi *Batombe* di Nagari Abai Sangir sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

### C. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan sejauh ini, banyak kajian mengenai kesenian *Batombe*, namun belum ada yang membahas mengenai adu rayu dalam tradisi tersebut. Beberapa pustaka mengenai tradisi *Batombe* menjadi referensi yang digunakan dalam memperkuat bingkai pemikiran, antara lain:

Skripsi “Fungsi Kesenian *Batombe* dalam Prosesi Adat Pada Masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan” Oleh Cindy Dwi Putri Susilo. Skripsi ini membahas tentang fungsi *Batombe* dalam masyarakat Nagari Abai Sangir. Skripsi ini membantu dalam mendeskripsikan tradisi *Batombe* secara umum, sedangkan penulisan skripsi yang berjudul *Batombe: Adu Rayu ala Nagari Abai Sangir* fokus pada makna adu rayu dalam kehidupan masyarakat khususnya yang tampak pada peristiwa ritus Mamatan Atok 2023.

Skripsi “Perubahan Pelaksanaan Tradisi *Batombe* Di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan” Oleh Ranga Robento Fika. Skripsi ini membahas tentang perubahan pelaksanaan *Batombe* di Nagari Abai yang disebabkan oleh hilangnya struktur rumah gadang di Nagari Abai, Tradisi *Batombe* yang sakral, dan kebutuhan *Batombe* sebagai identitas Nagari. Skripsi ini membantu dalam mendeskripsikan makna budaya dalam kehidupan di Nagari Abai Sangir.

Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001). Buku ini memuat informasi mengenai sastra rakyat Minangkabau secara lengkap dan menyeluruh sehingga buku ini dijadikan salah satu referensi dalam pengumpulan data terkait objek yang diteliti. Buku ini memiliki kontribusi yang besar pada penelitian ini dalam menambah wawasan tentang sastra yang ada di Minangkabau.

Skripsi “DANGIENG” oleh Frendy Satria Palindo. Penggarapan suatu karya seni musik menggunakan lirik *Batombe* dengan iringan saluang panjang yang menjadi warna baru, sehingga dapat menghadirkan sesuatu yang berbeda tetapi tidak menghilangkan keaslian dari *Batombe* itu sendiri. Skripsi ini membantu untuk memahami bentuk musikal dari kesenian *Batombe*.

Mardjani Martamin, *Dendang Minangkabau* (Padang Panjang : ASKI Padang Panjang, 1989). Dalam buku ini menjelaskan bahwa dendang dalam Minangkabau yaitu berarti lagu, nyanyi, seni suara dan seni vokal. Di dalam Sumatera Barat dendang berarti lagu rakyat, yaitu lagu-lagu rakyat suku bangsa Minangkabau yang bersifat tradisional yang diteruskan secara tradisional kepada generasi selanjutnya. Buku ini membantu dalam menambah data terkait dendang di Minangkabau.

Hengki Armez Hidayat, Wimrayardi, Agung Dwi Putra, “Seni Tradisi dan Kreativitas dalam Kebudayaan Minangkabau: Traditional Art and Creativity in Minangkabau Culture”, dalam *Muskolastika Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, Vol. 1 No.2, 2019. Jurnal ini membahas mengenai kebudayaan Minangkabau dan perkembangannya. Jurnal ini membantu penulis dalam mencari

informasi mengenai kebudayaan dan perkembangan kesenian *Batombe* yang hidup di masyarakat Nagari Abai Sangir.

#### **D. Landasan Teori**

Untuk menjawab rumusan masalah yang disampaikan, maka diperlukan pendapat-pendapat para ahli untuk membingkai pemikiran. Etnomusikologi dan sastra lisan memiliki banyak kesamaan dalam pendekatan mereka terhadap studi tentang budaya dan tradisi lisan. Keduanya mempelajari dan menganalisis ekspresi budaya lisan, seperti nyanyian, cerita rakyat, puisi, dan tradisi lisan lainnya, dan keduanya juga memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana ekspresi budaya ini muncul. Namun, ada perbedaan dalam fokus studi antara etnomusikologi dan sastra lisan. Etnomusikologi cenderung memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek musikal dari ekspresi budaya lisan, seperti bentuk, ritme, melodi, harmoni, dan instrumen yang digunakan. Etnomusikolog juga memperhatikan bagaimana musik berfungsi dalam masyarakat dan bagaimana musik dapat diinterpretasikan sebagai cerminan nilai-nilai budaya dan sosial tertentu.

Untuk mendeskripsikan makna tradisi *Batombe* dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai Sangir maka pendapat dari Clifford Gertz yang terdapat dalam buku Tafsir kebudayaan digunakan sebagai landasan untuk menceritakan bagaimana tradisi *Batombe* mencerminkan simbol, norma, nilai dan praktek kebudayaan. Simbol dapat diartikan sebagai suatu hal yang menyerupai tanda atau lambang yang dapat merepresentasikan suatu makna yang lebih abstrak. Simbol menjadi salah satu aspek penting dalam memahami kebudayaan suatu masyarakat

karena simbol dapat menjadi suatu media yang mencerminkan masyarakat itu sendiri. Norma sebenarnya merujuk pada aturan-aturan tertentu yang mengatur perilaku seseorang dalam sebuah kelompok masyarakat ataupun suatu budaya tertentu. Nilai merupakan salah satu aspek yang tidak kalah penting dalam memahami sebuah makna dalam kebudayaan. Praktek menjadi salah satu tanda yang dapat menginterpretasikan sebuah makna yang lebih mendalam pada sebuah kebudayaan.

Untuk menjawab mengenai bentuk *adu rayu* dalam tradisi *Batombe*, pendapat dari Nyoman Kutha Ratna dalam buku *Estetika Sastra dan Budaya* dimana tema, plot, kejadian dan tokoh menjadi bahasan yang utama dalam mendeskripsikan sebuah pantun. Tema merupakan sebuah topik utama yang menjadi gagasan dan pusat fokus dari sebuah karya. Tema dapat menggambarkan pesan moral, sosial, politik, ataupun perasaan emosional yang ingin disampaikan. Plot merupakan sebuah alur ataupun rangkaian peristiwa dalam sebuah karya. Plot itu sendiri melukiskan urutan kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita yang dimulai dari awal, tengah, hingga akhir. Kejadian merupakan salah satu bentuk terjadinya sesuatu dalam bentuk waktu ataupun tempat. Tokoh ataupun pelaku seni adalah seseorang yang melakukan peran terhadap kesenian tersebut.

Pantun sebagai sastra lisan lebih fokus pada aspek-aspek naratif atau sastra dari ekspresi budaya lisan, seperti struktur cerita, karakter, plot, dan tema. Sastra lisan juga memperhatikan bagaimana cerita-cerita atau puisi-puisi ini digunakan dan disebarkan dalam masyarakat, serta bagaimana karya-karya ini dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai dan praktik sosial bagi masyarakat

tertentu. Namun, meskipun terdapat perbedaan fokus studi, Etnomusikologi dan sastra lisan sering kali saling melengkapi dan berkaitan satu sama lain. misalnya, dalam meneliti lagu rakyat atau nyanyian tradisional, etnomusikolog dapat mempertimbangkan struktur naratif atau sastra dari lirik-lirik lagu tersebut dan bagaimana lirik-lirik ini dapat memperkuat pesan atau nilai budaya tertentu. Sebaliknya, peneliti sastra lisan dapat mempertimbangkan aspek musikal dari ekspresi budaya lisan., seperti irama, melodic, atau harmoni, dan bagaimana aspek-aspek ini mempengaruhi pesan, nada cerita, atau puisi.

#### **E. Metode Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana data-data yang dihasilkan dari penelitian ini disajikan secara deskriptif analisis sehingga tidak menekankan pada angka-angka. Metode yang digunakan untuk penelitian ini akan memperoleh data-data dengan cara mencari sumber-sumber kepustakaan, observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai pelengkap penyajian data.

##### **1. Pendekatan**

Untuk membahas tradisi *Batombe* di Abai Sangir, maka pendekatan yang paling tepat digunakan penulis adalah pendekatan etnomusikologis, hal ini dikarenakan ruang lingkup dari etnomusikologi cukup luas yaitu mencakup seluruh musik yang ada di dunia yang berkaitan dengan aspek kebudayaan. Oleh

sebab itu, etnomusikologi didefinisikan sebagai musik dalam lingkup kebudayaan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Studi Pustaka

Untuk menyempurnakan kebutuhan referensi, peneliti melakukan literasi yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku, jurnal, maupun penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sumber acuan. Pencarian pustaka tersebut dilakukan dengan cara mengunjungi beberapa perpustakaan seperti perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan ISI Padang Panjang, serta beberapa kepustakaan yang bersumber dari internet.

### b. Observasi

Penelitian ini dilakukan langsung ke tempat penelitian, dengan mendatangi tempat yang akan diteliti yaitu istana raja *Tuanku Sutan Ibrahim* pada bulan Februari dari tanggal 17 sampai dengan tanggal 23 tahun 2023 di upacara *Mamatan Atok* pada istana raja suku *Malayu Gading* di Nagari Abai Sangir. penelitian juga menggunakan metode observasi sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mendatangi langsung lokasi yang menjadi objek penelitian. Selain mengamati masyarakat-masyarakat yang ada di lokasi, pembaca juga mengikuti kegiatan yang ada pada lokasi tersebut. Dengan cara itu peneliti mampu mengetahui dan mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai objek yang diteliti.

### c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan guna memperkuat kevalidan data. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teknik wawancara guna memperoleh kevalidan data tentang tradisi *Batombe* sebagai salah satu kesenian yang ada di Nagari Abai Sangir. Beberapa narasumber dalam penelitian ini antara lain, Julnedi yang merupakan *Tuanku Sutan Ibrahim* atau raja pada suku di *Malayu Gading*, Sarida adalah salah satu pelaku seni yang terdapat pada video penelitian ini, Supri adalah orang yang sering menyaksikan *Batombe* secara langsung dan merupakan salah satu pemuda asli dari Nagari Abai Sangir.

#### **F. Kerangka Penulisan**

Penulisan merupakan tahap paling akhir setelah mendapatkan hasil berupa data-data di lapangan. Setelah data tersebut diolah, dianalisis, dikelompokkan, kemudian disusun ke dalam bab dan sub bab. Penyusunannya akan disesuaikan dengan permasalahan yang menjadi point pembahasan masing-masing bab. Dalam penelitian ini, kerangka tulisannya yaitu sebagai berikut.

Bab 1. Berisi pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Kerangka Penulisan, dan Jadwal Penelitian.

Bab 2. Membahas mengenai makna yang terdapat dalam *Batombe* sesuai teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz dalam bukunya *Tafsir Kebudayaan*.

Bab 3. Membahas mengenai analisis bentuk *Batombe* sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya yang berjudul *Estetika: Sastra dan Budaya*.

Bab 4. Berisi Penutup, Kesimpulan, dan Saran.

